# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Selain narkoba istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, zat adiktif.[1] Semua istilah itu baik narkoba ataupun napza mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki resiko kecanduan bagi penggunanya.

Salah satu kenyataan dampak dari era globalisasi semisal semakin terbuka dan transparannya transformasi adalah pembiasaan dan kebiasaan mengadopsi atau *taklid* (ikut-ikutan) terhadap budaya dan perilaku demoralisasi suatu kelompok manusia. Tak terkecuali mengenai narkoba misalnya; Narkotika dan obat-obatan berbahaya atau diistilahkan juga dengan Narkotika dan obat-obatan terlarang, yang peredaran gelap dan penyalahgunaannya semakin tumbuh dan berkembang saat ini. Betapa tidak, narkoba yang dianggap sebagai momok yang setiap saat dapat menghantui atau mengganggu ketentraman masyarakat oleh karena dampaknya yang sangat jelas merusak kelangsungan masa depan dan hidup bahkan meresahkan masyarakat sekitar. Kini tidak hanya terasa di kota-kota besar, tetapi narkoba sudah merajalela dan menyentuh lapisan masyarakat pelosok yang cenderung hidup kekota-kotaan.

---

[1] Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyalahgunaan Narkotika ialah menggunakan narkotika bukan tujuan pengobatan, tetapi dengan maksud tertentu pemakai obat secara terus menerus atau berlebih-lebihan serta tidak menurut petunjuk dokter sehingga dapat menimbulkan bahaya bagi setiap pemakainnya berupa kelemahan fisik, merusak moral, menghancurkan akhlak dan akhirnya menimbulkan kematian.

Narkoba yang sering disalahhgunakan dan menyebabkan ketergantungan antara lain heroin (*putau*), sabu (*metamfitamin*), ekstasi (MDMA), obat penenang dan obat tidur, ganja, dan kokain. Tembakau dan alkohol atau minuman keras juga menimbulkan ketergantngan. Menurut laporan rumah Sakit ketergantungan Obat di Jakarta, penderita yang dirawat berusia 15-24 tahun, serta banyak yang masih aktif di SMP, SMA, dan perguruam tinggi.[2]

Penggunaan pertama narkoba memang sering dimulai pada anak usia SD atau SMP. Hal itu terjadi karena tawaran, bujukan, dan tekanan seseorang atau kelompok teman sebaya. Didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba, anak mau menerima tawaran itu. Selanjutnya, tidak sulit baginya menerima tawaran dan memakainnya berulang kali, sehingga akhirnya terjadi kecanduan atau ketergantungan.

Efek lanjutannya tidak hanya menimpa si pengguna. orang-orang yang berada di sekitar pengguna pun terkena getahnya. Sehingga melakukan aksi kriminalitas biasa menjadi perilaku susulan yang dilakukan oleh para pecandu. Penyebabnya adalah karena para pecandu harus terus-menerus

[2] Ibid., 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuaskan desakan untuk mengonsumsi zat-zat tersebut. Jika tidak, mereka akan sangat menderita fisik dan psikis.[3] Pada saat yang sama, ketersediaan uang untuk mendapatkan zat-zat tersebut kian terbatas. Dalam situasi tubuh dan pikiran sakit karena kecanduan dan uang tidak ada sehingga melanggar hukum atau berbuat kejahatan dijadikan sebagai pemecah masalah.

Menyikapi hal ini, maka sebenarnya peran orang tua, keluarga, teman, masyarakat terkait seperti kiai, ulama, ustadh dan para guru sangat diperlukan dalam menjaga agar jangan sampai generasi muda terjerumus dalam pergaulan bebas seperti mengosumsi obat-obatan terlarang yang dapat menyebabkan hancurnya masa depan mereka. Padahal, sebelum mereka terjerumus dalam pergaulan bebas dan pecandu narkoba, mereka memliki berjuta-juta impian dan cita-cita yang tinggi untuk meraih masa depan cerah.

Penelitian yang penulis lakukan di dusun Mejero desa Sendangagung Kecamatan Paciran Labupaten Lamongan merupakan kasus seperti di atas, para pecandu narkoba atau obat-obatan terlarang yang ada di sana sebelum menjadi pecandu mereka sebenarnya punya impian dan cita-cita yang tinggi, karena pengaruh dari lingkungan dan teman mereka akhirnya mengenal yang namanya obat-obatan terlarang yang menyebabkan masa depan mereka hilang.

Berkaca dari pengalaman masa lalu yang suram seperti di atas, maka mereka mulai sadar dan menyesali perbuatannya tersebut. Untuk menebus semua kesalahan masa lalunya mereka kemudian bertaubat. Demi

[3] Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba* (Jakarta : Salemba Humanika, 2007), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat iman mereka yang runtuh dan menghapus kebiasaan buruk masa lalunya, mereka kemudian memperdalam ilmu agama dengan mondok di Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma Berojomusti dengan seorang pengasuh yang bernama K. Muzakkin. Mereka dibina dan dibimbing supaya hidupnya kembali ke jalan yang benar, jalan yang diridhai Allah SWT.

Kalau dilihat dari pondok-pondok lain yang biasanya dihuni oleh orang-orang yang sehat akalnya di pondok Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti ini khusus untuk mengobati orang-orang yang stress atau gila dan pecandu narkoba. Allah SWT menyuruh kita adil. Adil itu porposional dan tidak harus sama karena di pondok-pondok lain seperti Langitan, Lirboyo, Gontor dll yang santrinya orang-orang normal. Terus yang sakit jiwa dan pecandu narkoba tidak mungkin dibiarkan begitu saja.[4]

Walaupun pemerintahan sudah menangani tapi pemerintah tidak seratus persen menyembuhkan orang-orang stress dan pecandu narkoba. Karena orang-orang tersebut semakin tahun bertambah pemerintahan tidak sanggup dan kebanyakan belum betul-betul sembuh sudah dipulangkan dijalanan pun masih banyak orang-orang gila.

Banyak kiai-kiai yang berceramah dengan orang-orang yang beriman sedangkan orang-orang yang tidak beriman atau bertakwa masih banyak seperti orang pemabuk, pecandu narkoba, orang stress, dll tidak diberi ceramah.[5] Maka dari itu K. Muzakkin mendirikan pondok pesantren yang tidak sama dengan pondok-pondok pada umumnya yang dihuni oleh orang

[4] Muzakkin, *Wawancara*, Lamongan, 9 Maret 2016.
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal atau sehat yaitu dengan mendirikan Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Berojomusti yang khusus untuk mengobati orang-orang stress atau gila dan pecandu narkoba.

Untuk membahas lebih dalam mengenai tahapan, strategi danr respon masyarakat dalam berdirinya pondok Dzikrusyifa' Asma' Berojomusti ini dalam membina para pecandu narkoba. Maka perlu kajian yang lebih dalam dengan kemasan penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkap Sejarah Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti dalam Pembinaan Para Pecandu Narkoba di Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan.

## B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan dalam membuat karya tulis yang berbentuk skripsi, maka perlu bagi penulis untuk menguraikan rumusan masalah sebagai langkah awal penelitian. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana bentuk respon dan dampak adanya Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan.
3. Untuk mengetahui bentuk respon dan dampak dengan adanya pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan.

## D. Kegunaaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna dalam:

1. Dapat memberikan konstribusi terhadap pengembangan penulisan, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang sosial.
2. Bagi pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengembangan keilmuan di bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi masyarakat hasil penulisan ini sebagai gambaran atau informasi tentang keberadaan Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan pendekatan historis. Penulis menggunakan pendekatan historis dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fakta sejarah dan melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan.

Kerangka teori dalam penulisan skripsi ini menggunakan teori kepemimpinan. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan dari seseorang yaitu pemimpin atau *leader* untuk mempengaruhi orang lain yaitu orang yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadang kepemimpinan dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks hak dan kewajiban yang dimiliki oleh suatu badan, sedangkan kepemimpinan sebagai proses sosial adalah suatu proses kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang suatu badan yang menyebabkan gerak dari masyarakat.[6]

[6] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Penerbit: Dian Rakyat, 1967), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori-teori kepemimpinan meliputi:

1. Teori genetik yang menyatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan dari keturunan, tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang hebat dan ditakdirkan menjadi pemimpin dalam situaasi dan kondisi apapun.
2. Teori sosial yang menyatakan setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan, pendidikan dan pembentukan serta di dorong oleh kemajuan sendiri dan tidak lahir begitu saja atau takdir tuhan yang semestinya.
3. Teori ekologi/sintesis menyatakan seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila sejak lahir telah memiliki bakat kepemimpinan dan dikembangkan melalui pengalaman serta cita-cita, usaha pendidikan yang sesuai dengan tuntunan lingkungannya atau ekologisnya.[7]

K. Muzakkin dalam hal ini masuk kategori teori sosial karena K. Muzakkin menjadi seseorang pemimpin melalui usaha sendiri yaitu dengan belajar dan mencari ilmu di Pondok Pesantren Spriritual dan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Max Weber seperti yang dikutip oleh Soejono Soekanto mengklasifikasikan kepemimpinan menjadi tiga jenis:

1. Otoritas Kharismatik yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
2. Otoritas tradisional yang dimiliki berdasarkan pewarisan.

[7] Sunidhia-Ninim Widyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyasarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Otoritas legal-rasional yakni yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.[8]

Dari klarifikasi yang dikemukakan oleh Max Weber, maka K. Muzakkin masuk dalam klarifikasi otoritas kharismatik karena K. Muzakkin memiliki wibawa yang tinggi dimata masyarakat. Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tapi juga elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe kharismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibaan pesantren. Dipandang dari kehidupan santri, kharisma kiai dalam karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.[9]

Penulisan skripsi ini selain menggunakan teori kepemimpinan juga menggunakan teori perubahan sosial. Perubahan sosial adalah semua perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.[10]

Bentuk-bentuk perubahan antara lain adalah:[11]

1. Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat.

   Perubahan secara lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama dan terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling

[8] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1990), 280-281.
[9] Ali Aziz, *Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren* (Surabaya: Alpha Grafika, 2004), 51.
[10] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990), 334.
[11] Ibid., 292-297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti dengan lambat. Perubahan secara cepat adalah perubahan yang menyangkut sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat dengan waktu yang relatif cepat.

2. Perubahan yang pengaruhnya kecil dan besar.

   Perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan-perubahan pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat. Sedangkan perubahan yang besar pengaruhnya adalah perubahan yang membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat.

3. Perubahan yang dikehendaki (*intendet change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).

   Perubahan yang dikehendaki dan direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak yang menghendaki suatu perubahan disebut *agent of change,* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mengadakan perubahan. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

Bentuk-bentuk perubahan yang di atas jika dikaitkan dengan perjuangan K. Muzakkin dalam membina para pecandu narkoba, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan beliau masuk dalam bentuk perubahan yang dikehendaki dan direncanakan, karena perubahan perilaku yang terjadi pada para pecandu narkoba dan orang stress merupakan rencana dari K. Muzakkin sebagai *agent of change.*

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan penulis, penelitian yang membahas tentang pondok pesantren sangat banyak dan beragam. Namun, berbeda dengan penelitian pada pondok pesantren umumnya. Penelitian ini memiliki ketidaksamaan dengan penelitian yang membahas tentang pondok pesantren Dikrus Syifa' Asma Berojomusti yang telah ada sebelumnya, antara lain:

1. Bagus Setiawan (B03211044), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015 "Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Sendang Agung Paciran Lamongan". Fokus dari penulisan skripsi ini adalah penerapan bimbingan dan konseling Islam dan juga faktor yang mendukung dan menghambat penerapan bimbingan dan konseling Islam bagi para pecandu Narkoba.
2. Tesis yang berjudul "Pendidikan akhlak pada korban penyalahgunaan Narkoba : Studi kasus di pondok pesantren Dzikrussyifa' Berojomusti Sendang Paciran Lamongan" yang ditulis oleh M. Yunus Abu Bakar, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis membicarakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih difokuskan di pendidikan akhlak pada korban penyalahgunaan Narkoba.

3. Fokus dari skripsi dengan judul Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti yang sedang disusun sekarang ini adalah sejarah berdirinya pondok, perkembangan pondok, respon dan dampak.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dibagi menjadi empat tahap yaitu : heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran atau analisis), dan Historiografi (penulisan sejarah).[12]

Untuk lebih jelasnya akan diterangkan proses metode ilmiah ini sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.[13] Untuk mengumpulkan data atau sumber sejarah peneliti melakukan observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek

[12] Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 38.
[13] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung ke lapangan, yaitu ke pondok pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti Dsn. Mejero Ds. Sendangagung Kec. Paciran Kab. Lamongan.

Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Berikut adalah sumber primer dan sumber sekunder dalam skripsi ini:

a. Sumber Primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan). Dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip (sumber tertulis).

   Sumber lisan pada skripsi ini yaitu wawancara terhadap para informan atau pelaku sejarah, seperti pengasuh, santri, Alumni. Wawancara dilakukan dengan saksi sejarah yang masih hidup seperti pengasuh pondok (Kiai Muzakkin), guru atau pendamping kiai (Sutarno dan Gus Syafi'i), orang tua santri, alumni pondok, para tokoh dan masyarakat yang ada di sekitar pondok.

   Sumber tertulis pada skripsi ini adalah SK pendirian, Piagam Departemen Agama Republik Indonesia, dan juga dokumentasi sarana dan prasarana pondok dari awal pembangunan sampai sekarang.

b. Sumber Sekunder

   Untuk mendukung penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan sumber sekunder yang bisa penulis dapatkan dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam skripsi ini. Literatur yang didapat adalah skripsi atau tulisan yang pernah membahas pondok pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai keontetikan sumber itu.

Dalam metode sejarah kritik dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kritik *ekstern* adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau asli. Sumber yang diperoleh penulis merupakan yang relevan, karena penulis mendapatkan sumber tersebut langsung dari tokoh yang sedang saya teliti melalui wawancara.
b. Kritik *intern* adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya.[14]

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber.[15] Pada langkah ini, penulis menginterpretasikan atau menafsirkan fakta-fakta agar sesuatu peristiwa dapa direkontruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi,

[14] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1003), 16.
[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Prakte* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urusan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab penulis, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa akibatnya.

Dalam hal ini interpretasi ini, penulis mencoba se-obyektif mungkin terhadap penyusunan penelitian ini. Perlu pula dikemukakan di sini, bahwa penulis sedapat mungkin menekan subjektifitas sejarah sehingga nanntinya tidak membias ke dalam isi tulisan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, dimana historiografi itu sendiri merupakan usaha untuk merekontruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. sejarah dalam penulisan ini ditulis dalam bentuk laporan penelitian.

## H. Sistematika Bahasan

Sistematika yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu tentang cara runtut yang terdiri dari lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang akan mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini merumuskan bentuk tinjauan secara umum, materinya meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dan kegunaan, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, di dalam bab ini akan dibicarakan mengenai letak geografis, sejarah berdirinya pondok, dan visi, misi serta tujuan pondok pesantren.

Bab ketiga, di dalam bab ini akan menjelaskan biografi pendiri pondok pesantren, dilanjutkan dengan perkembangan pondok pesantren dari tahun ke tahun, kemudian sistem pendidikan di pondok, Metode pengobatan, dan kegiatan pondok ini meliputi metode pengobatan, latar belakang pasien dan tingkat keberhasilan pasien.

Bab keempat merupakan bab yang akan menjelaskan bentuk respon masyarakat dan pemerintahan, dan dampak dengan adanya pondok pesantren.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id